



GAMBARAN *SELF-MANAGEMENT* PADA PASIEN POST STROKE DI RUMAH SAKIT PROVINSI ACEH

Description of Self-Management in Post Stroke Patients at Aceh Regional Hospital

Akrima Sabila¹, Ahyana², Nani Safuni³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Bagian Kelimuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

Email: akrimasabila15@gmail.com

ABSTRAK

Pasien stroke biasanya akan mengalami penurunan sensorik pada tubuhnya seperti lumpuh dan kesulitan bicara. Hal ini dapat membatasi aktivitas sehari-hari pasien dan mempengaruhi *self-management* mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-management* pada pasien post stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Populasi adalah pasien post stroke sebanyak 84 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner SSSMQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-management* pada pasien post stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh berada pada kategori tinggi sebanyak 71 responden (84,5%). Domain kapasitas memiliki hasil sebesar 51 responden (61,9%). Hal yang sama juga ditemukan dalam domain-domain *self-management*. Domain kapasitas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 51 responden (61,9%), domain kepercayaan diri dalam berinteraksi sebesar 78 responden (92,9%), domain strategi sebesar 80 responden (95,2%) dan domain bimbingan profesional kesehatan sebesar 62 responden (73,8%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pasien post stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh memiliki *self-management* yang tinggi.

Kata Kunci : *Self-Management*, Pasca Stroke.

ABSTRACT

Stroke patients will usually experience sensory loss in their bodies like paralysis and difficulty speaking. That can limit patients' daily activities and affect their self-management. This study aims to see the description of self-management in post-stroke patients at Aceh Regional Hospital. This type of research is descriptive research. The population is post-stroke patients as many as 84 respondents. The data collection tool used the SSSMQ questionnaire. The results showed self-management in post-stroke patients at Aceh Regional Hospital is in the high category as many as 71 respondents (84.5%). The capacity domain has a result of 51 respondents (61.9%). The same thing was also found in self-management domains. The capacity domain is in the high category, 51 respondents (61.9%), the confidence domain in interacting is 78 respondents (92.9%), the strategy domain is 80 respondents (95.2%), and the health professional guidance domain is 62 respondents (73.8%). This study concludes that post-stroke patients at Aceh Regional Hospital has high self-management.

Keyword : *Self-Management, Post Stroke*

PENDAHULUAN

Stroke adalah suatu penyakit yang dikaitkan dengan adanya cedera pada sistem saraf pusat yang disebabkan oleh vaskular akut seperti infark otak, hemoragik interserebral (ICH), dan perdarahan subarachnoid (SAH) (Sacco, Kasner, Broderick, Caplan, Connors, Culebras, & Elkind, 2013). Data dari World Stroke Organization (WSO) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 13,7 juta kasus baru stroke setiap tahunnya dengan prevalensi secara global, sekitar 80 juta orang yang hidup dengan

penyakit tersebut dan ada 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh stroke (WSO, 2019 dalam Sriadi, Sukarni, Ligita, 2020 & WHO, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, angka pasien stroke di Indonesia mengalami peningkatan dari 7% menjadi 10,9%, atau sekitar 2.120.362 orang. Di Aceh, angka pasien stroke berdasarkan diagnosis dokter pada kelompok umur ≥ 15 tahun mencapai 7,8% dan menduduki posisi ke-28 kejadian stroke tertinggi di Indonesia.

Berdasarkan hasil rekam medik pasien stroke yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Provinsi Aceh pada tahun 2020, terdapat 7 kasus baru untuk infark serebral, 146 kasus untuk stroke yang tidak menyebutkan perdarahan, dan 256 penyakit serebrovaskular lainnya.

Pasien stroke pada umumnya akan mengalami penurunan sensorik seperti adanya kelemahan otot serta ketidakmampuan untuk bergerak yang diakibatkan oleh kerusakan saraf dan otak serta kekakuan pada otot dan sendi yang kemudian menyebabkan terjadinya disfungsi pada bagian tubuh pasien sehingga mereka harus selalu bergantung kepada keluarga atau pengasuhnya (Pinto & Faria, 2016).

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan pasien yang didiagnosa post stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh pada tahun 2021, pasien post stroke menyatakan bahwa mereka cenderung mengalami stres akibat kondisi yang dialaminya pada saat ini. Mereka mengkhawatirkan anak-anak yang merawat mereka, dan takut jika suatu hari nanti harus meninggalkan anak-anaknya sendirian. Pada wawancara lainnya dengan keluarga dari pasien post stroke, beliau mengatakan bahwa orang tuanya sudah menjadi lebih sehat saat ini karena selalu mengonsumsi obat dan menjalani terapi sesuai dengan saran dokter dan perawat yang menanganinya mereka.

Self-management dilakukan agar pasien stroke dapat mencapai kesejahteraan hidup yang terdiri atas ketersediaan informasi, pengobatan, *problem solving*, dan dukungan. Dalam prosesnya, *self-management* dilakukan untuk merubah perilaku pasien yaitu dengan cara memberi edukasi yang lebih spesifik tentang stroke, perilaku hidup sehat, peningkatan keterampilan serta semangat agar aktif dalam manajemen diri yang bertujuan untuk merubah perilaku pasien agar dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengelola kesehatan dan kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa harus memiliki ketergantungan total kepada keluarga atau pengasuh dan mengurangi biaya perawatan kesehatan sehingga kualitas hidup

pasien juga dapat meningkat (American Heart Association, 2016; Brilliant, 2016 dalam Sriwahyuni, 2020; Schaffler, 2018).

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 84 responden. Alat pengumpulan data menggunakan *Southampton Stroke Self-Management Questionnaire* (SSMQ) yang diadopsi dari teori Boger (2014) dan diterjemahkan oleh Hasanudin (2020). Penelitian dilakukan selama satu bulan mulai dari 3-28 Januari 2022 dan menggunakan analisis univariat. Selain itu, penelitian ini juga telah melewati uji etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dan memperoleh izin penelitian dengan nomor 393/EA/Fakultas Kedokteran-RSUDZA/2021.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 84 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Pasien Post Stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh (n=84).

Data Demografi	f	%
Usia (M= 57,13 Tahun, SD= 11,325, Min-Max 28-89)		
Jenis Kelamin		
Laki-laki-laki	48	57,1
Perempuan	36	42,9
Status pernikahan		
Menikah	60	56,1
Cerai mati	20	18,7
Belum menikah	4	3,7
Pendidikan terakhir		
Sekolah dasar	26	31,0
Sekolah menengah	31	36,9
Sekolah tinggi	27	32,1
Lama menderita stroke		
<1 tahun	31	29,0
>1-10 tahun	46	43,0
>11-20 tahun	7	6,5

Riwayat Penyakit		
Penyerta		
Jantung	3	3,6
Hipertensi	47	56,0
Kolestrol	21	25,0
Diabetes melitus	13	15,5
Komplikasi		
Gangguan bicara	22	26,2
Hemiparesis sinistra	23	27,4
Hemiparesis dextra	28	33,3
Kejang-kejang	6	7,1
Kesemutan	5	6,0

Sumber: Data Primer (Diolah 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 57,13 dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu 48 responden (57,9%) dan 60 responden (56,1%) berstatus sudah menikah. Selanjutnya, dilihat dari jenjang pendidikan rata-rata responden merupakan lulusan sekolah menengah yaitu 31 responden (36,9). Berdasarkan lama menderita stroke, sebagian besar responden sudah mengalami stroke selama >1-10 tahun, yaitu 46 responden (43,0%). Menurut riwayat penyakit penyerta, paling banyak responden memiliki riwayat hipertensi yaitu 47 responden (56,0%). Dan yang terakhir menurut komplikasi, sebagian besar pasien mengalami *hemiparesis dextra* yaitu 28 responden (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Gambaran Self-Management pada Pasien Post Stroke dan Masing-masing Domainnya di Rumah Sakit Provinsi Aceh.

Self-Management pada Pasien Post Stroke	Kategori			
	Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%
Self-Management	71	84,5	13	15,5
Domain Kapasitas	51	61,9	32	38,1
Domain Kepercayaan Diri dalam berinteraksi	78	92,9	6	7,1
Domain Strategi	80	95,2	4	4,8
Domain Profesional Kesehatan	62	73,8	22	26,2

Sumber: Data Primer (Diolah 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran *self-management* pada pasien post stroke berada pada kategori tinggi yaitu berjumlah 71 responden (84,5%). Hal yang sama juga

ditunjukkan oleh masing-masing domain dari *self-management* yaitu domain kapasitas sebesar 51 responden (61,9%). Domain kepercayaan diri dalam berinteraksi sebesar 78 responden (92,9%). Domain strategi sebesar 80 responden (95,2%). Dan domain bimbingan profesional kesehatan sebesar 62 responden (73,8%).

PEMBAHASAN

Data demografi pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 57 tahun. Cramm et al (2012) menjelaskan bahwa pasien di usia tua (lansia) cenderung memiliki *self-management* yang rendah yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan pasien dalam beradaptasi dengan situasi barunya.

Bertolak belakang dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa usia tidak memengaruhi *self-management* pada pasien. Pasien dengan usia rata-rata 57 tahun masih memiliki *self-management* yang cukup tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Fatimah, Ilmi & Patima (2018) menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien dengan penyakit kronis memberi hasil positif terhadap *self-management* pasien. Dukungan keluarga membuat pasien mampu mengontrol pikiran dan merubah perilaku kesehatannya.

Status pernikahan menjadi faktor pendukung lainnya yang dapat memengaruhi *self-management* seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus sudah menikah dengan persentase 56,1% (60 responden). Penelitian yang dilakukan oleh Dupre, & Lopes (2016) menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien yang memiliki pasangan lebih baik dibandingkan pasien yang tidak memiliki pasangan. Individu yang tidak memiliki pasangan biasanya memiliki hidup yang lebih bebas sehingga kurang memperhatikan gaya hidupnya (Wang, Chen, Wan & Chen, 2019).

Data demografi lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 57,9% (48

responden) dan perempuan sebesar 42,9% (36 responden). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sary (2016) menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki memiliki risiko kemungkinan terserang stroke 2,8 lebih besar dibandingkan perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pasien dengan pendidikan terakhir sekolah menengah lebih banyak dibandingkan yang lainnya dengan persentase sebesar 36,9% (31 responden). Ds, Safri & Dewi (2016) dalam penelitiannya tentang gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya stroke memaparkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang terserang stroke. Jessyca & Sasmita (2021) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan angka kejadian stroke pada pasien, pendidikan dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan wawasan pasien tentang stroke dan dapat mencegah terjadinya penundaan membawa pasien ke rumah sakit saat terserang stroke.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar pasien sudah mengalami stroke selama >1-10 tahun dengan persentase 43,0% (46 responden). Rentang waktu yang sangat panjang ini akan memengaruhi pasien dalam menjalani proses pengobatan, pasien akan cenderung bosan minum obat dan juga merasa putus asa. Akan tetapi, tidak jarang pula banyak pasien yang masih tetap semangat menjalani pengobatan dengan harapan bisa sembuh total. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2020) yang menunjukkan bahwa dari 28 responden, terdapat 19 responden yang masih patuh menjalani pengobatan meski telah menderita stroke >1 tahun lamanya. Didukung oleh penelitian dari Pramana (2015) yang menjelaskan bahwa kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga ataupun orang terdekat.

Berikutnya, dapat dilihat pula bahwa rata-rata penyakit penyerta yang dimiliki oleh pasien post stroke adalah hipertensi sebanyak 47 responden (56,0%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) tentang

hubungan hipertensi terhadap kejadian stroke, menunjukkan hasil bahwa terdapat 46% pasien stroke memiliki riwayat hipertensi yang kemudian diikuti oleh prehipertensi dan pasien dengan tekanan darah normal.

Data demografi yang terakhir adalah komplikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden mengalami hemiparesis dextra sebanyak 28 responden (33,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Nurlily & Harti (2019) bahwa stroke dapat menyebabkan terjadinya kelemahan pada bagian otot tubuh (hemiparase). Hemiparase yang terjadi pada bagian sisi kanan tubuh (*hemiparase dextra*) biasanya disebabkan oleh terjadinya kegagalan fungsi otak bagian kiri baik yang disebabkan oleh stroke iskemik maupun stroke hemoragik. Dan sebaliknya, kelemahan yang terjadi pada bagian tubuh sebelah kiri (*hemiparase sinistra*) disebabkan oleh kegagalan fungsi otak sebelah kanan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan di atas, ditemukan bahwa *self-management* pada pasien post stroke di Provinsi Aceh berada pada kategori tinggi dengan persentase 84,5% (71 responden). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Kurniawan & Hartati (2018) yang menyatakan bahwa dari 40 orang responden, terdapat sekitar 52,5% responden berada pada kategori *self-management* yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2017) juga menunjukkan hasil bahwa pasien pasca stroke di RSUD Sultan Sy. M. Alkadrie Kota Pontianak memiliki kategori *self-management* yang baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas hidup pasien selama diberi intervensi *self-management*.

Penelitian yang dilakukan pada pasien post stroke menunjukkan jawaban terendah pada domain kapasitas berada pada pernyataan tentang kemampuan mengatur penyembuhan dan pengetahuan tentang gejala dari stroke. Hal ini biasa terjadi pada pasien yang baru pulang dari rumah sakit. Biasanya mereka lebih sering diminta untuk beristirahat dan setiap aktivitasnya selalu dibantu oleh keluarga sehingga pasien akan selalu tirah baring yang

kemudian membuat mereka menjadi lebih lemah, mudah lelah dan tidak bersemangat (Agustiyaningsih, 2020).

Selanjutnya, rendahnya skor pada pernyataan pengetahuan menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pasien tentang gejala dari stroke. Padahal, pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh pasien, karena hal ini akan berkaitan dengan kemampuan pasien dalam mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi yang didapatkannya (US Departemen of Health and Human Service, 2010 dalam Boger, 2014).

Kepercayaan diri dalam berinteraksi pada pasien post stroke berada pada kategori tinggi. Keyakinan pasien untuk dapat sembuh dari penyakitnya memberi energi positif terhadap diri mereka sehingga bisa diajak berkerja sama dengan ahli kesehatan guna mencari solusi dalam mengatasi masalahnya. Adanya komunikasi antara pasien dengan petugas kesehatan dapat memengaruhi *self-management* pasien (Mulyati, Yetti & Sukmarini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Navolta, Handayani & Putri (2016) menunjukkan bahwa dari 18 pasien stroke di Ruang Teratai RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso yang diberi intervensi komunikasi terapeutik, terdapat 15 responden (83,3%) mengalami peningkatan motivasi dan 3 responden (16,7%) mengalami penurunan/motivasi menetap.

Pada domain strategi pasien memiliki kesiapan dalam melakukan dan menerapkan *self-management*, kesiapan ini tidak hanya berasal dari diri pasien saja namun juga dibantu oleh orang sekitar seperti keluarga, lingkungan atau bahkan pasien stroke lainnya. Boger (2014) menyatakan bahwa keberhasilan *self-management* pada pasien dapat berasal dari berbagai pihak seperti adanya dukungan

Boger, E. J. (2014). *Self-management Following Stroke. Concepts and Measurement*. Thesis for The Degree of Doctor of Philosophy University of Southamton

Cramm, J.M., Hartgerink, J.M., Vreede, P.L.D., Bakker, T.J., Steyerberg, E.W., Mackenbach, J.P., & Nieboer, A.P. (2012). The Relationship Between Older Adults' Self-Management Abilities, Wellbeing and Depression. *Eur J Ageing*, 353-360

keluarga dan lingkungan dalam membantu pasien mengelola penyakitnya. Masyithah (2012) menyatakan bahwa pada pasien dengan penyakit kronik, keluarga berperan memberi dukungan kepada pasien sehingga dapat menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan kemandirian pasien, sehingga pasien dapat kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Pada domain bimbingan profesional kesehatan pasien akan diberikan informasi terkait dengan penyakit yang sedang dialaminya serta saran-saran yang dapat dilakukan untuk mengelola penyakit tersebut. Penelitian dari Rahmawati, Kurniawan & Hartati (2018) juga menunjukkan bahwa bimbingan dari profesional kesehatan dapat membantu pasien untuk meningkatkan *self-management* nya dengan persentase sebesar 55,0%. Boger (2014) menjelaskan bahwa para ahli kesehatan memiliki peran yang amat penting dalam mendukung *self-management* pasien. Ketika pasien mendapat bimbingan dari ahli kesehatan, maka *self-management* pasien akan semakin terarah dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *self-managament* pada pasien *post* stroke di Rumah Sakit Provinsi Aceh berada dalam kategori tinggi (84,5). Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variabel lainnya seperti melihat hubungan antara *self-management* dengan kualitas hidup pasien *post* stroke atau melihat hubungan antara spiritualitas dengan tingkat *self-management* pasien *post* stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Ds, R. N P., Safri, Dewi, Y. I. (2016). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stroke. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 436-444
- Dupre, M.E., Lopes, R.D. (2016). Marital History and Survival After Stroke. *Journal of The American Heart Association*, <https://doi.org/10.1161/JAHA.116.004647>
- Hasanudin, Aini, F., Yudanari, Y. G. (2020). Hubungan Manajemen Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran. Doctoral Disserteation, Universitas Nguni Waluyo

- Jessyca, F., Sasmita, P. K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Terkait Stroke dengan Pengetahuan Stroke. *Damianus Journal of Medicine*, 20(1), 63-71
- Mulyati, L., Yetti, K. & Sukmarini, L. (2013). Analisis Faktor yang Memengaruhi *Self Management Behaviour* pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1 (2)
- Navolta, S, N, R., Handayani, L,T., Putri, F. (2016). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Motivasi Sembuh Klien Penyakit Stroke di Ruang Teratai RSU. Dr. H. Koesnadi Bondowoso
- Pamungkas, P, D., (2017). Pengaruh Program *Stroke Self-Management* terhadap Kualitas Hidup Penderita Pasca *Stroke* di Kota Pontianak. 3(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v3i1.27496>
- Pinto, B. P. C., Faria, C. D. C. M. (2016). Health, Function, and Disability in Stroke Patients in The Community. *Braz J Phys Ther*, 20(4), 355-366. <http://dx.doi.org/10.1590/bjpt-rbf.2014.0171>
- Puspitasari, P. N. (2020). Association Between Hypertension and Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.435>
- Rahmawati, D., Kurniawan, T., Hartati, S. (2019). Gambaran *Self Management* pada Pasien Stroke yang Menjalani Rawat Jalan. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(1)
- Sacco, R, L., Kasner, S, E., Broderick, J, P., Caplan, L, R., Connors., & Culebras, A. (2013). An Update Definition of Stroke for The 21st Century. *American Heart Association*. 2064-2089. <http://10.1161/STR.0b013e318296aeca>
- Sary, A,N. (2016). Faktor Risiko Kejadian Stroke pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukit Tinggi Tahun 2013. *Jurnal Medika Sainatika*, 7(2), 2087-8508
- Setiyawan, Nurlily, P. S., Harti, A. S. (2019). Pengaruh Mirror Therapy Terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas pada Pasien Stroke di RSUD dr. Moewardi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2)
- Sriadi, Sukarni, Ligita, T. (2020). Kemandirian Aktivitas Hidup Sehari-Hari Bagi Pasien Pasca Stroke: Studi Literatur. *Jurnal Proners*. 5(2), <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v5i2.44105>
- Sriwahyuni., Darmawan, S., & Putri, W, E. (2020). *Self Management* Penderita Pasca Stroke di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Indonesian Academia Health Sciences Journal*, 1(2)
- Sulistiyowati, M. A. E. T. (2020). Hubungan Lama Menderita Stroke dengan Kepatuhan Menjalani Fisioterapi pada Pasien Stroke. *Jurnal SMART Keperawatan*, 7(2), 104-108
- Wang, H., Chen, A.C.C., Wan, S. Chen, H. (2019). Status and Associated Factors of Self-Management in People Living with HIV/AIDS in Liangshan Area, China: A Cross-Sectional Study. Patient Preference and Adherence